

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Oleh karena itu pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman, sehingga komponen yang terkait dalam dunia pendidikan baik keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus tetap melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan akan mampu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Faktanya Sumber daya Indonesia menurut *United Nations for Development Programme* (UNDP) melalui survey *Human Development Report 2004* kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara yang diteliti.

(<http://edukasi.kompasiana.com>)

Rendahnya mutu Sumber Daya Manusia Indonesia tidak terlepas dari rendahnya mutu pendidikan, seperti hasil survey *Political and Economic Risk* (PERC) kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia yang di teliti dan diperkuat lagi dengan hasil survey tahun 2007 *World*

Competitiveness Year Book memaparkan daya saing pendidikan Indonesia dari 55 negara yang disurvei Indonesia berada pada urutan 53. (<http://www.topix.com>)

Memasuki abad ke-21, kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi dalam era globalisasi semakin kuat dan terbuka, sehingga mengharuskan sistem pendidikan nasional mampu menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia, dan mencapai tujuan pendidikan nasional dalam jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya adalah dengan mengeluarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang merupakan kebijakan pemerintah tentang usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki standar pendidikan dan tenaga pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Dosen dan Guru pada BAB II pasal 2, point (1) dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang dikaitkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru sebagai tenaga professional telah dipersiapkan

dengan sadar dan sengaja untuk mengemban tugas mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik di sekolah. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus sesuai dengan bidangnya.

Tetapi faktanya di lapangan kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut : untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). (Kasim 2009)

Jabatan guru merupakan pekerjaan professional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk jadi guru dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Sehingga dalam jabatan guru harus memiliki kompetensi keguruan yang merupakan kecakapan kerja atau keahlian yang dituntut selaras dengan bidang pendidikan secara efektif dan efisien yang menunjukkan kualitas serta kuantitas layanan pendidikan yang dilakukan guru secara terstandar.

Kendati secara kuantitas jumlah guru di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas mutu guru di Indonesia, pada umumnya masih rendah. Secara umum,

para guru di Indonesia kurang bisa memerankan fungsinya dengan optimal, karena pemerintah masih kurang memperhatikan mereka, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalismenya, seperti masalah tingkat pendidikan guru yang masih banyak yang belum menjadi sarjana dan tingkat kesejahteraan kehidupan guru.

Sehingga dengan keadaan yang demikian akan berdampak pada pencapaian prestasi siswa yang kurang memuaskan. Walaupun guru dan pengajar bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberi andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. (<http://van88.wordpress.com/makalah-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>)

Selain Faktor guru, rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan karena faktor dari siswa, salah satunya minat belajar. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran geografi dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal dan ketidak tertarikannya siswa terhadap pelajaran yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) yang mengemukakan. “Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan belajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat akan menambah kegiatan belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa ”

Menurut Slameto (2010) cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan cara menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner dan Tanner (Dalam Slameto 2010) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya di masa yang akan datang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru geografi yang mengajar di SMA N 1 Sipirok (Bunyan Marsus S.Pd), Menjelaskan siswa kurang berminat dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru baik melalui pendekatan, model dan strategi pembelajaran yang disampaikan oleh guru membuat siswa merasa bosan dalam pembelajaran, sehingga kurang aktif dalam pembelajaran. Akibatnya penguasaan konsep dan ketuntasan belajar kurang memuaskan. Sehingga Prestasi belajar siswa banyak yang nilainya di bawah 70 KKM di SMA N 1 Sipirok. Salah satunya yaitu pada materi Hidrosfer pada Kelas X siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 48 % dari jumlah siswa keseluruhan.

Pada saat pelajaran geografi berlangsung siswa cenderung pasif di dalam kelas, hanya beberapa siswa yang mencatat penjelasan guru, siswa yang bertanya

hanya beberapa orang atau sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran geografi.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses belajar mengajar yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model atau strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang dicapai. Sehingga dalam memilih suatu model atau strategi pembelajaran harus memiliki pertimbangan pertimbangan mulai dari materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. (dalam Trianto 2010).

Salah satu alternatif Strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah Strategi PQ4R. Strategi PQ4R merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi. Menurut Trianto (2010) Strategi PQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku yang bertujuan untuk mempelajari sampai tuntas bab demi bab suatu buku pelajaran. P yaitu singkatan dari *Preview* (Membaca selintas dengan Cepat), *Question* (bertanya), dan 4R singkatan dari *Read* (Membaca), *Reflecty* (Refleksi), *Recite* (Tanya Jawab sendiri) dan *Review* (Mengulang Secara Menyeluruh).

Pemilihan strategi PQ4R karena strategi ini sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai pada materi yang diajarkan, yaitu materi hidrosfer dengan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi. Karena Strategi PQ4R menurut Trianto (2010) bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran, terutama terhadap

materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama. Pada Strategi PQ4R siswa harus mampu mengingat apa yang mereka baca. Dengan digunakan Strategi PQ4R diharapkan siswa pada saat proses belajar mengajar siswa dapat lebih aktif, mengembangkan kretivitas dan meningkatkan minat belajar siswa di bandingkan dengan penerapan pembelajaran yang diberikan guru sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Kualitas SDM Indonesia rendah, 2). Mutu pendidikan Indonesia rendah 3). Kelayakan guru dalam mengajar masih rendah, 4). Siswa kurang aktif dalam pembelajaran cenderung tidak pernah mengajukan pertanyaan, dan malas untuk mencatat 5). Minat siswa dalam Pelajaran Geografi Rendah 6). Metode belajar yang digunakan kurang berpariasi 7). Hasil belajar siswa masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Pada Materi Hidrosfer dengan Menggunakan Strategi PQ4R di kelas X SMA N 1 Sipirok T.A 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan pada pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan menerapkan Strategi PQ4R dapat meningkatkan minat belajar siswa pada materi Hidrosfer kelas X SMA N 1 Sipirok ?
2. Apakah dengan menerapkan Strategi PQ4R dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Hidrosfer kelas X SMA N 1 Sipirok ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Peningkatan minat belajar siswa pada materi hidrosfer kelas X SMA N 1 Sipirok dalam penerapan Strategi PQ4R.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrosfer kelas X SMA N 1 Sipirok dalam penerapan Strategi PQ4R.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan member manfaat antara lain :

1. Sebagai bahan referensi bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan langkah yang lebih baik selama ini di tempuh
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran
3. Sebgaai bahan masukan bagi guru geografi dalam menentukan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang di ajarkan.
4. Sebagai bahan perbandingan ,dan pengembangan bagi peneliti dimasa ang akan datang di bidang permasalahan yang sejenis atau bersangkutan.
5. Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah strategi pembelajaran geografi.